

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, manfaat penelitian dan metode penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Agama diturunkan kepada manusia untuk menuntun mereka mencapai kesempurnaan hidup berupa kesucian batin dan bertingkah laku yang benar serta mempunyai budi pekerti yang luhur. Agama memenuhi kerinduan yang mendalam dari manusia yang menginginkan hiburan juga pelipur lara dan kedamaian spiritual¹.

Agama Hindu adalah agama yang telah menciptakan kebudayaan yang sangat kompleks di bidang astronomi, ilmu pengetahuan, filsafat dan lain-lain sehingga timbul bermacam-macam pemahaman oleh para ahli yang juga berpengaruh terhadap candi-candi. Di Indonesia agama Hindu mempunyai bentuk candi tersendiri yang di pengaruhi oleh tradisi suku Jawa sehingga berlainan dengan candi-candi yang terdapat di India².

Agama Hindu mempercayai adanya kekuatan supranatural yang bersumber pada Tuhan. Karena Tuhan dianggap memiliki kekuatan supranatural,

¹ Yayasan Sanatana Dharmasrama, *Intisari Ajaran Hindu*, (Surabaya : Paramita, 1997),1

² Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 122

maka Tuhan disembah melalui berbagai sarana bakti (keagamaan), seperti membuat arca (image), pratima (simbol), pura atau mandira (tempat pemujaan) . Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah umat bersujud kepada Tuhan atau agama Hindunya Sang Hyang Widhi.³

Tujuan agama Hindu yang dirumuskan dalam kitab Weda adalah "*Moksartham Jagadhitaya ca iti Dharma*", Artinya agama (dharma) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan bathin⁴.

Salah satu cara mencapai kebahagiaan hidup baik jasmani maupun rohani adalah melalui perkawinan. Perkawinan mengikatkan perasaan kasih seperti cinta antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan suci dan sakral seperti yang di inginkan Tuhan dalam ajaran agama Hindu.

Salah satu harapan pasangan suami istri setelah Pawiwahan adalah mempunyai keturunan atau anak yang diharapkan menjadi anak yang *Suputra*⁵. Untuk mendapatkan anak yang *Suputra* banyak hal yang harus dilakukan. Pertemuan suami istri dalam menciptakan putra yang *Suputra* tidak boleh sembarangan. Proses pertemuan suami istri tidak dapat dilakukan hanya karena dorongan hawa nafsu sex semata, tetapi harus dilakukan berdasarkan kesadaran rokhani yang mantap.⁶

³ I Made Titib, *Ketuhanan dalam Weda*, (Denpasar: Pustaka Manikgeni, 1994), 18

⁴ Wawancara dengan pak Made Sujana pada tanggal 6 November 2012. 10.00.wib.

⁵ cerdas, penurut dan berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa

⁶ I Wayan Maswinara,, 242

Setelah sang anak lahir, harapan besar dari orang tuanya ialah anak yang dilahirkan harus cerdas, penurut dan bisa berbakti baik kepada orang tua dan nusa maupun bangsa. Dalam agama Hindu bayi yang lahir wajib diberikan upacara keagamaan yang sacral sebagai manusia, karena jika tidak diupacarakan menurut ketentuan agama Hindu, bayi itu tidak ada bedanya dengan kelahiran para binatang⁷ yang bertujuan agar jiwa atau atman dari sang bayi memiliki kecerdasan dan dapat disucikan rohaninya maupun berfungsi memanusiaakan manusia (memiliki sifat – sifat kemanusiaan).

Penciptaan menurut pengertian umum adalah membuat sesuatu benda baru dengan mengambil bahan baku dari sesuatu yang sebelumnya sudah ada atau tersedia, seperti menciptakan periuk dari bahan baku tanah liat. Namun dalam hal penciptaan alam semesta beserta segenap isinya mungkin kurang tepat apabila dikatakan sebagai penciptaan lebih tepat sebagai emanasi⁸ yang sebelumnya tidak ada bahan baku awal⁹

Dalam kehidupan di dunia, manusia menempati strata yang paling tinggi sehingga reinkarnasi yang tertinggi adalah hidup sebagai manusia, bahkan dewa atau malaikat yang ingin sempurna hidupnya, harus turun ke dunia untuk menyempurnakan *jiwatman*-nya¹⁰ sehingga mencapai moksa, bersatu dengan Brahman.

⁷ Wawancara dengan pak Made Sujana pada tanggal 6 November 2012. 10.00.wib.

⁸ Pancaran yang berasal dari Tuhan

⁹ I Wayan Maswinara, *Proses Terbentuknya Bayi Di Dalam Kandungan*, (Surabaya: Paramita, 1998), 13

¹⁰ Bisa juga disebut dengan Antakarana Sarira yaitu badan penyebab yang menyebabkan makhluk hidup dapat beraktifitas seperti tangan bergerak karena jiwatman, hidung dapat mencium karena jiwatman dan lain sebagainya

Makhluk hidup selain manusia memiliki *jiwatman* yang sama. *Jiwatman* memiliki memori untuk mencatat dan mengenang peristiwa yang dilakukan atau dialami dalam kehidupan sewaktu masih bersatu dengan raga. Memori tersebut menghasilkan kemelekatan terhadap dunia yang terus dibawa walaupun terjadi kematian yang menyebabkan *jiwatman* berpisah dengan badan. Suatu saat *jiwatman* tersebut akan mencari raga baru yang sesuai dengan kemelekatannya pada konsepsi (janin) yang siap dimasuki roh (atman). Bila manusia mampu meniadakan kemelekatannya terhadap kehidupan dunia, maka ia akan mencapai moksa dan bersatu dengan Brahman¹¹.

Seorang anak yang baru lahir, menunjukkan tanda – tanda kegembiraan , ketakutan dan kesedihan, di mana dalam hal ini tak dapat dijelaskan secara material, kecuali kita hanya menduga bahwa anak tersebut merasakan hal – hal tertentu yang berhubungan dengan ingatannya dalam kehidupan masa lalunya, yang membuktikan bahwa ada kelahiran sebelumnya yang juga pernah dialami oleh Sang Roh. Naluri anak yang demikian lahir mencari puting susu ibunya membuktikan bahwa roh si anak walaupun telah menanggalkan badan kasar sebelumnya dan mengenakan badan kasar yang baru, masih mengingat pengalaman – pengalaman dari badan- badan sebelumnya¹².

Di dalam agama Hindu keyakinan tentang lahirnya kembali tidak dapat dihindari oleh siapapun juga. Kelahiran sekarang ditentukan oleh perbuatan

¹¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Reinkarnasi> di unduh pada 27 April 2012, 19.34wib

¹² I Wayan Maswinara, *Proses Terbentuknya Bayi Di Dalam Kandungan*, Surabaya: Paramita, 1998.1 7

masa lampau dan kelahiran di masa yang akan datang ditentukan oleh perbuatan sekarang¹³.

Di dalam ajaran Hindu memberikan konsep keyakinan bahwa Tuhan itu memang sebagai pelindung semua ciptaanNya termasuk bayi dalam kandungan. Ketika bayi keluar dari kandungan ibunya, ia di bantu oleh keempat saudaranya, yaitu: ari-ari, air ketuban, puser, darah, sehingga ia pun harus memelihara dan melindungi keempat saudaranya. Namun ketidak berdayaan sang bayi maka orang tua dari sang bayi yang memelihara dan melindunginya dengan mengadakan upacara yang sakral.¹⁴

Dalam upacara sakral kelahiran ini sistem ritual keagamaan yang dilakukan secara khusus mengandung empat aspek, yaitu: tempat upacara, saat - saat upacara keagamaan, benda-benda atau alat-alat upacara dan orang-orang yang memimpin upacara.¹⁵ Demikian pula dengan kelahiran – kelahiran umat Hindu yang ada di wilayah Sidoarjo. Mereka melakukan upacara di tempat yang suci dan sakral. Salah satu tempat suci dan sakral tersebut adalah Pura Jala Siddhi Amerta. Penulis memilih tempat ini karena Pura ini berdampingan dengan tempat ibadah yang lain sehingga rasa toleransi sangat berpengaruh di lingkungan ini. Penulis mengambil judul ini karena menurut penulis upacara ini mengandung adat-adat atau tradisi dari Jawa Sehingga, penelitian mengambil judul tradisi upacara kelahiran umat Hindu

¹³ Diktat Zainul Arifin, *Hinduisme – Buddhisme*. Surabaya :1996. 63.

¹⁴ I Ketut Wiyana, *Makna Upacara Manusia Yajna*, Paramitha , Surabaya : 2002 . 246

¹⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1990.378

B. Batasan Masalah

Tradisi Upacara Kelahiran umat Hindu yang ada di Pura Jala Siddhi Amerta sangatlah banyak, seperti; Upacara Magedong-gedongan (usia kandungan 175 hari), Upacara Kelahiran bayi (Jatakarma Samskara), Kepus Puser (3 hari) , Ngelepas Hawon (12 hari), Tutug Kambuhan (42 hari), Nelunin (105 hari) dan Otonan (210 hari), Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada tradisi upacara kelahiran bayi dan upacara otonan (210 hari) bagi umat Hindu yang ada di Pura Jala Siddhi Amerta karena dua ritual ini wajib dilakukan tanpa harus menunda waktunya. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kelahiran seorang bayi dan menjadi pedoman dalam memperingati hari ulang tahun berikutnya.

C. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tata cara upacara kelahiran dan upacara otonan umat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amerta (JSA) Juanda?
2. Apa makna upacara kelahiran dan upacara otonan bagi umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta (JSA) Juanda?

3. Apa makna simbol-simbol yang dipakai dalam upacara kelahiran dan upacara otonan umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta (JSA) Juanda?

D. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan / menjelaskan tata cara Upacara Kelahiran dan Upacara Otonan umat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amerta (JSA) Juanda
2. Untuk menguraikan makna upacara kelahiran dan upacara otonan dalam penganut umat Hindu terutama di Pura Jala Siddhi Amerta (JSA) Juanda.
3. Untuk menjelaskan makna simbol-simbol upacara kelahiran dan upacara otonan bagi penganut agama Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta (JSA) Juanda.

E. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang penelitian, maka peneliti perlu menjelaskan kata atau istilah yang dipakai sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penelitian ini.

Tradisi : Adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang)

yang masih dijalankan di masyarakat.¹⁶

Upacara : Tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan – aturan tertentu menurut adat atau agama, perbuatan atau perayaan yang diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.¹⁷

Kelahiran : Anugerah dari Tuhan yang di berikan kepada manusia karena telah menghadirkan seorang bayi.¹⁸

Umat : Penganut atau pemeluk agama.¹⁹

Hindu : Agama yang berkitab suci Weda.²⁰

Pura : Tempat beribadat atau bersembahyang umat Hindu.²¹

Jala : Air Suci²²

Siddhi : Tercapai²³

Amerta : A artinya tidak, Mertha artinya Mati²⁴

¹⁶ Poerwodaminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1745

¹⁷ Poerwodaminto, 1804

¹⁸ Wawancara dengan pak Made Sumarta pada tanggal 3 April 2013. 13.00 wib.

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) 1242

²⁰ Pusat Bahasa 402

²¹ Pusat Bahasa, 909

²² Wawancara dengan pak Ketut Suardaka pada tanggal 6 November 2012. 10.00.wib

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua, yaitu : manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas keilmuan tentang tradisi upacara kelahiran dan upacara otonan yang dilakukan oleh umat Hindu khususnya yang dilakukan di Pura Jala Siddhi Amerta.

b. Manfaat praktis

Memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.²⁵ Agar penelitian mengenai Tradisi Upacara Kelahiran umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda dapat terarah dan sistematis, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (understanding) dunia makna yang

²⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2001), 129

disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri dan bersifat naturalistik, deskriptif dan naratif²⁶

1. Sumber Data dan Data

Dalam penelitian ini, sumber data adalah peneliti sendiri sebagai kunci utama dan narasumber atau informan. Sebagai sumber data, informan memiliki kedudukan penting dan harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki kepribadian, harga diri, posisi, kemampuan dan peranan sebagaimana adanya.²⁷

Dalam penelitian ini memilih informan adalah pemangku, pengurus pura, serta pemeluk agama Hindu

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Data Primer adalah bahan yang mengikat yang menjelaskan tentang upacara kelahiran umat Hindu diantaranya:

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara yang bersifat langsung, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pemangku, pengurus Pura, pemeluk umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta, serta anggota Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Sidoarjo.

Peneliti mengamati Upacara Kelahiran dan Upacara Otonan di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo dalam perspektif Narasumber tanpa menafsirkan pemahaman dari penulis.

²⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)9

²⁷ Ibid.134

Peneliti mendapatkan informasi dari Pura Jala Siddhi Amerta berupa catatan, buku, surat kabar, arsip, foto-foto yang diambil secara langsung di lapangan, serta kitab suci umat Hindu dalam melakukan upacara kelahiran.

b. Data Sekunder bertujuan untuk mendukung data primer yang memberikan penjelasan mengenai data primer, diantaranya:

- (1) Tjok Rai Sudharta, *Tahap-tahap Kehidupan Bayi Hindu dari Pranata sampai Satu Weton*, Kayu Mas Agung, Bali : 1992
- (2) Siviananda dan Sri Swami, *Intisari Ajaran Hindu*, (Surabaya: Paramita, 1993)
- (3) Tjok Rai Sudharta, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2001)
- (4) I Wayan Maswinara, *Proses Terbentuknya Bayi Di Dalam Kandungan*, (Surabaya: Paramita, 1998)
- (5) I Made Titib, *Ketuhanan dalam Weda*, Denpasar: Pustaka Manikgeni, 1994
- (6) I Ketut Wiyana, *Makna Upacara Manusia Yajna*, Paramitha, Surabaya : 2002
- (7) Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, Inc., Publisher, 1973)
- (8) Fransisco Budi Hadirman, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) terjemahan dari buku Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essay*, (London: Hutchinson & CO Publisher, 1974)

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah teknik atau metode untuk mengadakan penelitian dengan cara mengamati langsung terhadap kejadian, observasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

- (1) observasi partisipan ialah peneliti mengamati langsung terhadap obyek dan juga menggali data dalam perspektif subyek yang diteliti.
- (2) observasi non partisipan ialah peneliti hanya mengamati , merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti²⁸

Adapun peneliti menggunakan observasi partisipan terhadap obyek penelitian. Hal ini karena peneliti ingin mengetahui secara langsung proses upacara dan makna symbol yang digunakan.

b. Metode Interview

Metode ini adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan/ partisipasi sebagai terwawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara yang bersifat langsung, yaitu wawancara yang dilakukan dengan beberapa

²⁸ Ibid.170

pemangku, pengurus Pura, pemeluk di Pura Jala Siddhi Amerta, serta anggota Parisada Hindu Dharma Indonesia

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, arsip, dan sebagainya.²⁹ Dokumentasi ini merupakan data pendukung dari suatu penelitian.

Disamping itu peneliti menggunakan metode dokumentasi yang berupa foto-foto yang diambil secara langsung di lapangan.

3. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode Triangulasi dengan memanfaatkan data dari luar untuk perbandingan. Dalam proses pelaksanaan triangulasi, peneliti menggunakan beberapa teknik yang digabungkan menjadi satu demi memperoleh data yang valid. Tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten atau tidak kontradiktif.³⁰

Teknik triangulasi terbagi menjadi tiga teknik sebagai berikut :

- a. Triangulasi teknik; peneliti menggunakan teknik yang berbeda demi mendapatkan data dari sumber yang sama. Cara yang digunakan misalnya observasi partisipatif, wawancara mendalam serta dokumentasi.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 241.

- b. Triangulasi sumber; peneliti menggunakan teknik yang sama dengan sumber yang berbeda.
- c. Triangulasi data ; peneliti menggunakan beberapa perspektif teori dan data yang ada.

4. Metode Analisa Data

Setelah pengumpulan data tahap berikutnya adalah analisis data. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul dan menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan.³¹

Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data yang dipakai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Penyajian Data

Miles mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang jelas dan singkat yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan.³² Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut. Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah

³¹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 134

³² Imam Suprayogo, 194

penyesuaian data dengan teori, dalam langkah ini data dari lapangan di sesuaikan dengan teori yang ada.³³

Setelah data direduksi data kemudian di sajikan dalam bentuk gambaran atau deskripsi tentang tradisi upacara kelahiran umat Hindu di Juanda secara terperinci agar diperoleh pemahaman yang baik. Setelah itu data dihubungkan dengan teori upacara kelahiran dan simbol.

b. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis dengan rapi dan terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Tulisan atau laporan tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.³⁴ Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.³⁵

Pada tahap reduksi data ini, data yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi segera dipilah-pilah yang penting dan yang tidak penting, untuk yang tidak penting data tersebut dibuang. Hal itu dilakukan agar hasil yang didapat atau data yang akan disajikan terfokus pada satu arah yaitu tradisi upacara kelahiran umat Hindu.

³³ Imam Suprayogo,, 187

³⁴ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),36

³⁵ Imam Suprayogo,, 194

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.³⁶

Setelah data tentang tradisi upacara kelahiran umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta telah dideskripsikan dengan jelas maka akan dapat ditarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian.

H. SISTEMATIKA PENELITIAN

Pembahasan dalam penelitian ini tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama : Bab ini mengkaji pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan Judul , tujuan dan manfaat penelitian , metodologi Penelitian , Sistematika Pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar peneliti untuk melanjutkan penelitian secara mendalam dan sebagai pedoman penelitian agar dapat tetap fokus dengan pembahasan yang peneliti inginkan.

Bab Kedua : Bab ini membahas tentang landasan teori upacara kelahiran. Bab II (kedua) akan membahas tentang landasan teori mengenai

³⁶ Imam Suprayogo,,135

agama Hindu, ritual kelahiran dan gerakan-gerakan (sikap badan) dalam persembahyangan agama Hindu, simbol-simbol keagamaan dan kesakralan dalam agama Hindu, Selain teori yang berkaitan dengan agama Hindu, di dalam bab dua ini peneliti juga mengkorelasikan dengan teori umum tentang teori simbol serta teori sakral dan profan. Teori simbol yang akan digunakan penulis adalah teorinya Clifford Geertz, karena dalam pelaksanaan ritual kelahiran juga memerlukan simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri. Teori sakral dan profan akan mengambil dari teorinya Mercia Eliade, karena dalam agama Hindu juga mempunyai tempat yang sakral atau suci ketika melakukan tradisi kelahiran

Bab Ketiga : Bab ini membahas tentang ritual kelahiran umat hindu. Bab III (ketiga) membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, membahas prosesi ritual kelahiran di Pura Jala Siddhi Amerta, makna gerakan dalam ritual kelahiran dan juga makna simbol-simbol keagamaan yang digunakan dalam prosesi ritual kelahiran umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta di Juanda

Bab Keempat : Bab ini membahas tentang analisa data. Bab IV (keempat) membahas analisa data tentang semua sub-bab yang terdapat dalam Bab III. Analisa ini isinya akan memadukan antara Dasar Teori (Bab II) dengan pembahasan (Bab III) atau hasil penelitian di lapangan.

Bab Kelima : Bab ini adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab V (kelima), yaitu penutup yang terdiri dari

kesimpulan, saran dan kritik. Dalam bab ini peneliti akan menyimpulkan semua pembahasan yang telah ditulis dari Bab I sampai Bab IV.

Selain itu bab-bab tersebut, peneliti juga melengkapi daftar pustaka serta lampiran-lampiran guna sebagai pendukung dan penguat dalam penelitian ini.